



PENGUATAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT MELALUI DIGITALISASI PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA ISLAM LOKAL

Khusnul Arjuna¹⁾, Karina Dwi Wardani²⁾, Fitrah Ramadhani³⁾, Yoga Irama⁴⁾

¹²³UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Email: khlarjuna961@gmail.com

Keywords:

Sunan Kalijaga, Islam, Culture, Digital Literacy, Digitalization of Dakwah

Copyright: © 2025. The authors, JUCE is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Abstract:

In the digital era, many young generations show a declining interest in local culture. As a result, local cultural traditions are gradually fading from community life, especially those introduced by Sunan Kalijaga, such as wayang performances, gamelan, and traditional tembang. As the authors, we conducted this study to analyze Sunan Kalijaga's ideas in integrating Islam with Javanese culture and to formulate a digital literacy-based approach for digitizing and disseminating his intellectual heritage in the digital age. Using Paul Gilster's digital literacy theory and a qualitative methodology based on library research and content analysis, this study examines manuscripts, tembang, cultural symbols, and folk narratives that represent Sunan Kalijaga's dakwah values. The findings indicate that his culturally adaptive approach to local traditions can serve as a strategic foundation for inclusive and contextual digital dakwah. The digitization of his ideas through media such as YouTube, e-literature, and cultural applications has the potential to strengthen Islamic identity grounded in local wisdom while addressing the challenges faced by digital-native generations. This study offers a digital knowledge management model that can serve as a reference for developing Islamic-Javanese literacy among young people.

Recived: 2025, 10, 02; **Revised:** 2025, 11, 12; **Accepted:** 2025, 12, 01.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk pemahaman terhadap nilai-nilai budaya maupun agama. Salah satu implikasi penting dari transformasi ini adalah bergesernya metode dakwah Islam dari pendekatan konvensional menuju penggunaan media digital yang lebih dinamis, luas jangkauannya, dan responsif terhadap kebutuhan generasi digital. Generasi milenial dan Z, sebagai kelompok digital native, lebih akrab dengan platform separate media

sosial, video daring, podcast, dan aplikasi edukatif berbasis seluler, sehingga menuntut pendekatan dakwah yang komunikatif, interaktif, dan relevan dengan realitas digital mereka.¹

Pemikiran dakwah Islam berbasis budaya lokal menjadi semakin penting untuk diangkat kembali, terutama melalui medium digital yang sesuai dengan karakteristik generasi kini. Salah satu tokoh sentral dalam dakwah Islam Nusantara yang relevan untuk dikaji ulang adalah Sunan Kalijaga, anggota Walisongo yang dikenal karena pendekatannya yang akomodatif dan dialogis terhadap budaya lokal Jawa. Ia menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui simbol-simbol budaya, seni pertunjukan seperti wayang kulit dan tembang macapat, serta filosofi hidup masyarakat Jawa. Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Integrasi Islam dan Budaya Jawa Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh sentral Walisongo yang dikenal karena strategi dakwahnya yang unik dan sangat kontekstual dengan budaya lokal.² Ia tidak memilih pendekatan dakwah yang bersifat konfrontatif atau normatif tekstual semata, melainkan menawarkan pendekatan kultural berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa. Pandangannya didasarkan pada prinsip bahwa Islam sebagai agama universal tidak perlu menafikan tradisi yang telah hidup dalam masyarakat, melainkan dapat diintegrasikan melalui pendekatan simbolik, filosofis, dan spiritual yang mendalam. Pendekatan ini selaras dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin, yang menekankan keberpihakan kepada nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan kebudayaan.³ Salah satu bentuk konkret dari metode dakwah Sunan Kalijaga adalah pemanfaatan media seni dan budaya lokal.⁴

Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang kulit, tembang macapat, gamelan, motif batik, dan arsitektur tradisional sebagai instrumen dakwah.⁵ Namun, Sunan Kalijaga tidak sekadar menggunakan medium ini, melainkan memaknai ulang seluruh simbol dan narasi budaya Jawa dengan pesan-pesan keislaman. Misalnya, tokoh Semar dalam pewayangan dimaknai sebagai representasi kebijaksanaan spiritual dan pengabdian kepada nilai ketauhidan. Di dalam tembang macapat, nilai-nilai moralitas dan etika Islam disisipkan secara halus agar dapat diterima dengan akrab oleh masyarakat awam tanpa resistensi.⁶ Pemikiran Sunan Kalijaga juga sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf atau sufisme.⁷ Ia menekankan aspek batiniah (esoterik) Islam yang meliputi toleransi, keterbukaan, kesederhanaan, dan transformasi jiwa. Budaya lokal tidak diposisikan sebagai penghalang Islamisasi, tetapi sebagai sarana dakwah yang memperhalus proses penyampaian nilai-nilai agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam dapat hadir secara spiritual dan transformatif tanpa kehilangan keterkaitannya dengan identitas

¹ Ibnu Kasir dan Syahrul Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68, <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.

² Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 73–82.

³ Muhammad Al Fauzan, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Study Dakwah Tentang Buya Hamka)" (other, Universitas Tjut Nyak Dhien, 2022), <https://utndrepositary.utnd.ac.id/id/eprint/311/>.

⁴ M. Qurrotul Ainul Chotib, "Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo" (diploma, UNUSIA, 2023), <https://unusia.ac.id/prodi/s1sejarahperadabanislam>.

⁵ Muhammad Safii, "Suntingan Teks Suluk Linglung Seh Malaya Karya Sunan Kalijaga," *Haluan Sastra Budaya* 6, no. 2 (2023): 232–48, <https://doi.org/10.20961/hsb.v6i2.59875>.

⁶ Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia," *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394, <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.

⁷ Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa," *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2 (2023): 88–99, <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>.

budaya masyarakat. Pada era modern, pemikiran ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan model Islam yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya lokal.⁸

Teori yang kita gunakan dalam penelitian jurnal ini adalah Teori Literasi Digital Paul Gilster, Paul Gilster memperkenalkan konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital secara kritis, kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab. Literasi digital bukan hanya soal kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi lebih dari itu, menyangkut kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, membedakan fakta dari opini, mengevaluasi sumber, serta menciptakan konten digital yang bermakna. Kegiatan dakwah dan pelestarian budaya, literasi digital menjadi alat penting dalam menghidupkan kembali warisan pemikiran Islam, termasuk warisan lokal seperti pemikiran Sunan Kalijaga (Agus Fatuh Widoyo, 2024). Melalui konten digital seperti video dokumenter, podcast tematik, blog sejarah, infografis edukatif, hingga aplikasi berbasis augmented reality, nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat dikemas ulang secara menarik dan relevan bagi generasi digital-native. Literasi digital memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam proses pelestarian budaya dan dakwah Islam.⁹ Melalui adaptasi nilai-nilai lokal ke dalam bentuk digital, proses pewarisan nilai-nilai keislaman menjadi lebih inklusif, interaktif, dan berkesinambungan. Ini menciptakan ruang kolaboratif di mana tradisi bertemu teknologi, dan warisan Islam Nusantara bisa dinikmati lintas batas usia, wilayah, dan latar belakang budaya.

Urgensi Digitalisasi Warisan Lokal Warisan pemikiran tokoh lokal seperti Sunan Kalijaga bukan hanya merupakan bagian dari catatan Sejarah, tetapi juga sebagai reservoir nilai dan identitas budaya yang patut dilestarikan. Pada era globalisasi yang ditandai oleh disrupsi informasi, homogenisasi budaya, dan maraknya arus informasi yang seragam, eksistensi warisan lokal menghadapi ancaman serius berupa pelupaan dan dislokasi makna. Digitalisasi menjadi langkah strategis dalam menyelamatkan sekaligus memperluas jangkauan nilai-nilai lokal ke dalam ekosistem informasi global. Melalui digitalisasi, konten dakwah berbasis budaya dapat dikemas dalam berbagai bentuk seperti film animasi, permainan edukatif Islam berbasis sejarah lokal, dokumenter naratif, atau platform literatur digital yang memuat naskah-naskah klasik seperti tembang macapat dengan anotasi dan tafsir kontekstual. Dengan demikian, konten dakwah tidak hanya lestari secara arsip, tetapi juga hidup secara fungsi edukatif dan spiritual. Selain sebagai media pelestarian, digitalisasi juga berperan sebagai sistem manajemen pengetahuan (*knowledge management*) yang memungkinkan dokumentasi, klasifikasi, dan aksesibilitas lintas generasi dan budaya. Model ini sangat penting untuk membangun kesinambungan tradisi dakwah Islam yang kontekstual, progresif, dan kompetitif di tengah arus global.¹⁰ Digitalisasi bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga strategi afirmasi bahwa nilai-nilai Islam lokal memiliki tempat dan peran penting dalam lanskap peradaban digital yang kian kompleks dan cepat berubah.

⁸ Abdurrahman Wahid, "Islam Dan Seni: Persepsi Sebuah Agama Akan Kehidupan Idamannya - GusDur.Net," Tulisan, *GusDur.Net*, 7 Agustus 2023, <https://gusdur.net/islam-dan-seni-persepsi-sebuah-agama-akan-kehidupan-idamannya/>.

⁹ Aveny Kurnia Mursyida Aveny dkk., "Literasi Digital Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax Di Lingkungan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 32–43, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>.

¹⁰ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab* 5, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

Pendekatan yang saya ambil dari teori menegaskan model dakwah yang tidak konfrontatif, melainkan bersifat inklusif dan adaptif, yang mampu membangun harmoni antara agama dan budaya secara berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya menyasar aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang beretika dan berkeadaban.¹¹

Namun demikian, warisan intelektual dan strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga masih belum terdigitalisasi secara optimal. Upaya dokumentasi yang tersedia masih terbatas pada media cetak atau pertunjukan seni konvensional, sementara belum tersedia model literasi digital yang sistematis dan berorientasi pada generasi muda. Ketidakhadiran model digital ini mengakibatkan kesenjangan pemahaman antara generasi tua yang akrab dengan nilai-nilai kultural Islam lokal dan generasi muda yang cenderung bergantung pada teknologi digital sebagai sumber utama informasi.¹² Padahal, jika dimanfaatkan secara strategis, digitalisasi dapat memperkuat transmisi nilai-nilai Islam Nusantara melalui pendekatan yang lebih inklusif, menarik, dan mudah diakses lintas usia dan lintas wilayah. Digitalisasi pemikiran tokoh lokal seperti Sunan Kalijaga sangat penting, tidak hanya untuk pelestarian nilai budaya dan sejarah dakwah Islam di Nusantara, tetapi juga sebagai inspirasi dakwah Islam yang kontekstual dalam menjawab tantangan era global dan digital. Pengembangan konten berbasis literasi digital dapat menciptakan ruang kreatif baru bagi generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen pengetahuan keislaman yang bersumber dari kearifan lokal. Misalnya, melalui animasi berbasis cerita wayang, permainan edukatif Islami, atau aplikasi yang memuat tafsir tembang macapat dengan pendekatan sufistik.¹³

Penelitian ini bertolak dari masalah kurangnya integrasi teknologi digital dalam pengkajian, pengarsipan, dan penyebarluasan nilai-nilai Islam dalam strategi dakwah Sunan Kalijaga. Selain itu, belum tersedia model literasi digital yang mampu menjembatani kekayaan pemikiran tradisional dengan cara berpikir generasi digital. Untuk itu, teori literasi digital dari Paul Gilster menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini, karena menawarkan kerangka berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memahami dan mencipta informasi melalui media digital. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran Sunan Kalijaga dalam bingkai dakwah Islam berbasis budaya lokal, serta merumuskan pendekatan literasi digital yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut secara interaktif dan aplikatif dalam ekosistem digital masa kini.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat identitas keislaman yang berakar pada kearifan lokal, sekaligus adaptif terhadap dinamika peradaban digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam mengembangkan model dakwah Islam yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam membangun ketahanan budaya dan spiritual di tengah era disrupsi informasi.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran

¹¹ Risma Hikmawati dkk., "Pendampingan Dokumentasi Cetak Dan Digital: Upaya Peningkatan Kapasitas Preservasi Seni Syair Islam Tradisional Kebumen (Jam Janeng) Melalui Pendekatan ABCD," *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v2i2.2695>.

¹² Alprianti Pare dan Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–27778.

¹³ Hikmawati dkk., "Pendampingan Dokumentasi Cetak Dan Digital."

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Nabila Putri Rahmadani dan Nayla Amalia, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Yang Dilakukan Remaja Di Era Digital," *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 4.

Sunan Kalijaga dalam mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal, dan bagaimana pendekatan literasi digital dapat digunakan untuk mendigitalisasi pemikiran Sunan Kalijaga serta implikasinya terhadap penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*) untuk menggali, mengkaji, dan menginterpretasi pemikiran Sunan Kalijaga serta relevansinya dalam konteks literasi digital di era modern.¹⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, simbol, dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam artefak budaya serta ekspresi dakwah yang bersifat naratif, simbolik, dan historis.¹⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pemikiran Sunan Kalijaga secara holistik, tidak hanya sebagai fenomena sejarah, tetapi sebagai konstruksi budaya yang hidup dan terus mengalami transformasi dalam konteks digital.

Beberapa Jenis dan Sumber Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan eksplorasi media digital.¹⁸ Kami juga mengambil beberapa objek kajian melalui Naskah dan Artefak Budaya Warisan Sunan Kalijaga. Penelitian ini menganalisis berbagai bentuk warisan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai dakwah Sunan Kalijaga, mengeksplorasi Platform Digital Untuk mengevaluasi digitalisasi pemikiran Sunan Kalijaga, peneliti menelusuri konten dari berbagai platform digital yang populer di kalangan generasi muda dan juga Studi Eksploratif terhadap komunitas dakwah berbasis budaya juga melakukan studi pustaka terhadap komunitas dakwah yang mengusung pendekatan berbasis budaya lokal dalam pengumpulan data kita melakukannya melalui beberapa tahap seperti, analisis konten (*Content Analysis*); analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tema, makna simbolik, dan struktur naratif dari konten budaya dan digital yang dikaji.¹⁹ Teknik ini membantu peneliti memahami representasi pemikiran Sunan Kalijaga dalam berbagai bentuk media. Analisis ini bertujuan untuk mengaitkan temuan-temuan lapangan dan pustaka dengan teori literasi digital dari Paul Gilster.²⁰

Fokus utamanya adalah menafsirkan bagaimana nilai-nilai Islam kontekstual teraktualisasi melalui media digital, serta menilai efektivitasnya sebagai instrumen edukasi dan dakwah. Agar data yang dipakai dalam penelitian ini akurat dan dapat diandalkan, beberapa langkah penting dilakukan. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beragam kategori, seperti naskah budaya, konten digital, dan praktik dalam komunitas.²¹ Kedua, verifikasi literatur sekunder dilakukan dengan mencari dan mencocokkan

¹⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

¹⁷ Sapto Haryoko dkk., *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 1 ed. (Badan Penerbit UNM, 2020).

¹⁸ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023), 2023).

¹⁹ Nur Alifia dkk., "Eksplorasi Kualitatif Dinamika Komunitas Online: Pola Interaksi Dan Pengaruhnya Dalam Era Digital," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 254–63, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.798>.

²⁰ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, t.t.

²¹ Zainal Habib, "KYAI KAMPUNG, ISLAMISME, DAN KETAHANAN BUDAYA LOKAL (Pandangan Kyai Abdullah Faishol tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 161–77, <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.653>.

karya yang berkaitan, terutama yang berhubungan dengan Islam Nusantara, pemikiran Walisongo, dan literasi digital. Ketiga, dilakukan pembahasan dengan rekan sebaya (*peer debriefing*) untuk menguji pemahaman dan penafsiran agar terhindar dari bias pribadi, terutama dalam menganalisis arti simbolik dan nilai-nilai dakwah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai integrasi pemikiran Sunan Kalijaga dalam dakwah digital yang berlandaskan budaya lokal.

C. Hasil dan Diskusi

Integrasi Islam dan budaya setempat oleh Sunan Kalijaga adalah contoh signifikan dari pendekatan dakwah kultural yang bersifat inklusif dan harmonis dalam sejarah Islam di Nusantara. Sebagai tokoh utama Wali Songo, Sunan Kalijaga menolak cara berdakwah yang memaksakan ajaran secara literal. Sebaliknya, ia menonjolkan strategi simbolis yang berakar kuat dalam budaya lokal masyarakat Jawa. Prinsip dakwah beliau berlandaskan pada semangat Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yang menekankan nilai-nilai toleransi, spiritualitas, dan perubahan sosial.²²

Dengan menggunakan seni dan budaya seperti wayang kulit, tembang macapat, suluk, dan bangunan tradisional, Sunan Kalijaga secara halus dan komunikatif menyampaikan ajaran tauhid, akhlak mulia, serta kesadaran spiritual. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Semar diartikan sebagai simbol sufistik yang menggambarkan kebijaksanaan dan ketauhidan. Sementara itu, tembang macapat tidak hanya dinikmati dari segi estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam,²³ seperti kesabaran, keikhlasan, dan kesederhanaan. Metode ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas tanpa bertentangan dengan identitas budaya setempat. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk wajah Islam yang relevan dan terhubung dengan realitas sosial masyarakat, sehingga menjadi alat dakwah yang efisien serta pelindung budaya.²⁴

Dalam era masyarakat digital abad ke-21, pemikiran Sunan Kalijaga memiliki peluang besar untuk disinergikan lewat pendekatan literasi digital. Literasi digital, menurut Paul Gilster (1997), meliputi keterampilan untuk memahami, menilai, dan menghasilkan informasi digital secara kritis, reflektif, serta kreatif. Pemikiran Sunan Kalijaga dalam bentuk digital bisa diimplementasikan melalui berbagai inovasi media digital yang relevan dan menarik bagi generasi sekarang.

Berbagai bentuk pengembangan tersebut mencakup: animasi video edukatif yang mengisahkan cerita pewayangan dengan pesan-pesan keislaman; podcast dakwah bertema yang menyoroti nilai sufistik dan harmoni budaya dalam Islam Nusantara; e-book interaktif serta aplikasi digital yang mengandung tafsir tembang macapat dan ikonografi budaya Jawa dari perspektif Islam; serta penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan konten keislaman lokal yang estetis dan mudah dijangkau.²⁵ Dengan

²² Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 32–48, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.

²³ Ibid.

²⁴ Habib, “KYAI KAMPUNG, ISLAMISME, DAN KETAHANAN BUDAYA LOKAL (Pandangan Kyai Abdullah Faishol tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo).”

²⁵ Afifah Syifaul Ummah, “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.” (diploma, IAIN Ponorogo, 2022), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20481/>.

metode ini, generasi muda tidak sekadar sebagai pengguna konten digital, melainkan juga berfungsi sebagai kreator yang menghidupkan kembali nilai-nilai Islam melalui ekspresi budaya yang sesuai dan relevan.²⁶

Digitalisasi gagasan Sunan Kalijaga memberikan sumbangan strategis terhadap penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual, moderat, dan berlandaskan budaya lokal. Langkah ini berfungsi untuk menjaga kekayaan budaya Islam Nusantara yang selama ini belum terarsip secara teratur. Kedua, ia berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya yang relevan dan dapat membentuk identitas spiritual serta moral kaum muda.²⁷ Selain itu, pendigitalan pemikiran ini juga berperan sebagai usaha melawan narasi terhadap gelombang radikalisisasi dan ideologi transnasional yang tidak sejalan dengan konteks lokal Indonesia. Saat generasi digital dikenalkan pada Islam yang bersifat ramah budaya dan komunikatif, nilai-nilai Islam muncul bukan sebagai beban dogmatis, tetapi sebagai inspirasi kultural yang memupuk rasa memiliki terhadap identitas keislaman dan kebangsaan. Dengan kata lain, dakwah kultural berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai tradisional, tetapi juga menciptakan ruang kreatif yang memungkinkan terjadinya transformasi nilai secara dinamis dan partisipatif.²⁸

Kebaruan yang ada dalam Penelitian Studi ini dapat menyumbangkan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan kajian dakwah Islam yang berlandaskan budaya lokal serta literasi digital. Inovasi utama yang disediakan mencakup sejumlah aspek krusial. Pertama, ada integrasi multidisipliner antara tradisi dan teknologi, yaitu penggabungan studi pemikiran klasik Sunan Kalijaga dengan pendekatan literasi digital kontemporer, yang membentuk kerangka dakwah baru untuk menghubungkan generasi tradisional dan generasi digital-native. Kedua, studi ini menawarkan model pengelolaan pengetahuan digital berdasarkan nilai lokal, yang tidak hanya berperan sebagai simpul data, tetapi juga memiliki sifat interaktif dan berorientasi pada komunitas. Model ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan yang aktif dan berkesinambungan melalui media digital.

Ketiga, penelitian ini menghadirkan digitalisasi narasi dakwah budaya yang masih jarang diteliti, khususnya dalam mengemas ulang media tradisional seperti wayang, tembang, dan simbol-simbol budaya lokal ke dalam format digital yang lebih sesuai bagi generasi sekarang.²⁹ Keempat, studi ini menguatkan pendekatan dakwah kontekstual di ranah digital, dengan menegaskan bahwa dakwah yang berbasis pada budaya lokal lebih efektif dalam menjangkau masyarakat luas, terutama di tengah tantangan pluralisme budaya dan arus global. Kelima, riset ini berkontribusi pada pendidikan karakter dan literasi religius, dengan menampilkan nilai-nilai Sunan Kalijaga dalam format digital yang interaktif dan mendidik. Literasi digital pada konteks ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran spiritual dan etis generasi muda dengan cara yang lebih partisipatif dan relevan.

²⁶ Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 195–202, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.

²⁷ Elvin Naimatul Khafidoh, "Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang" (diploma, IAIN PONOROGO, 2021), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14697/>.

²⁸ Rosmani Ahmad, "Mengenal Azyumardi Azra dalam Pemikiran Islam," *Analytica Islamica* 2, no. 2 (2013).

²⁹ Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa," *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religions, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2 (2023): 88–99, <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>.

Inisiatif untuk mengdigitalisasi nilai-nilai Islam yang berlandaskan budaya lokal kini tengah dilakukan oleh sejumlah komunitas dan platform digital di Indonesia. Salah satunya adalah komunitas Gusdurian, yang giat menyebarkan pemikiran Islam yang inklusif dan humanis melalui berbagai saluran digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast. Konten-konten mereka memperlihatkan dakwah yang bersahabat dengan budaya, serta menekankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, sesuai dengan semangat dakwah Sunan Kalijaga. Kanal YouTube “Sanggar Dakwah Budaya” juga menjadi contoh konkret dari digitalisasi seni dakwah yang berbasis lokal. Kanal ini menyajikan pertunjukan wayang, musik gamelan, dan cerita rakyat Jawa dengan menyampaikan pesan-pesan keislaman yang moderat dan komunikatif. Kontennya dibuat tidak hanya sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai hiburan yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat..

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kultural Sunan Kalijaga yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi Jawa seperti wayang, gamelan, dan tembang menawarkan landasan strategis bagi pengembangan dakwah digital yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal. Metode dakwah beliau menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi jembatan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan tetap mempertahankan identitas masyarakat. Melalui perspektif literasi digital Paul Gilster, digitalisasi warisan pemikiran Sunan Kalijaga terbukti memiliki potensi besar dalam menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal yang kian memudar. Pemanfaatan media digital seperti YouTube, e-literatur, dan aplikasi budaya mampu melestarikan, mengemas ulang, dan menyebarkan ajaran beliau dalam format yang lebih menarik serta mudah diakses oleh generasi digital-native. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pemikiran Sunan Kalijaga dapat memperkuat identitas keislaman yang bertumpu pada budaya lokal sekaligus membuka peluang lebih luas bagi pendidikan dan pewarisan nilai. Model manajemen pengetahuan digital yang ditawarkan studi ini dapat menjadi rujukan praktis dalam mengembangkan literasi Islam–Jawa bagi generasi muda di era digital.

E. Daftar Referensi

- Ahmad, Jumal. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. t.t.
- Alifia, Nur, Yulfa Lumbaa, dan Nur Riswandy Marsuki. “Eksplorasi Kualitatif Dinamika Komunitas Online: Pola Interaksi Dan Pengaruhnya Dalam Era Digital.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 254–63. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.798>.
- Arafat, Gusti Yasser. “Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.
- Aveny, Aveny Kurnia Mursyida, Yozan Trio Mahendra, dan Dandy Saputra. “Literasi Digital Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax Di Lingkungan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 32–43. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>.

- Chotib, M. Qurrotul Ainul. "Islam Nusantara: Sebuah Tradisi Keislaman Warisan Walisongo." Diploma, UNUSIA, 2023. <https://unusia.ac.id/prodi/s1sejarahperadabanislam>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Habib, Zainal. "KYAI KAMPUNG, ISLAMISME, DAN KETAHANAN BUDAYA LOKAL (Pandangan Kyai Abdullah Faishol tentang Ketahanan Budaya dan Visi NU Sukoharjo)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 161–77. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.653>.
- Haryoko, Spto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. 1 ed. Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hikmawati, Risma, Lilih Solih Khatin, Rahmat Hidayat Pratama, dan Laksmana Tegar Buana. "Pendampingan Dokumentasi Cetak Dan Digital: Upaya Peningkatan Kapasitas Preservasi Seni Syair Islam Tradisional Kebumen (Jam Janeng) Melalui Pendekatan ABCD." *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v2i2.2695>.
- Khafidoh, Elvin Naimatul. "Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang." Diploma, IAIN PONOROGO, 2021. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14697/>.
- Naufal, Haickal Attallah. "Literasi Digital." *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.
- Pare, Alprianti, dan Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–27778.
- Rahmadani, Nabila Putri, dan Nayla Amalia. "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Yang Dilakukan Remaja Di Era Digital." *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 4.
- Safii, Muhammad. "Suntingan Teks Suluk Linglung Seh Malaya Karya Sunan Kalijaga." *Haluan Sastra Budaya* 6, no. 2 (2023): 232–48. <https://doi.org/10.20961/hsb.v6i2.59875>.
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023), 2023.
- Setyaningsih, Rina. "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 73–82.